

PEDOMAN PENYUSUNAN
PROFIL KEANEKARAGAMAN HAYATI DAERAH

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman makhluk hidup di muka bumi dan peranan-peranan ekologisnya yang meliputi keanekaragaman ekosistem, keanekaragaman spesies, dan keanekaragaman genetik. Keanekaragaman ini terlihat pada:

1. Tingkat antar-spesies, misalnya dalam keluarga *Mangifera* ada mangga, kebembem, kuweni, bacang, kemang, dan paku; dalam keluarga *Nephelium* ada rambutan, kapulasan, dan kelengkeng; contoh lain dalam keluarga *Durio* ada durian, lai, krantongan, dan lahong.
2. Tingkat di dalam spesies. Contoh dalam spesies mangga terdapat mangga golek, mangga arumanis, mangga indramayu, mangga lalijiwo, dan mangga manalagi; dalam spesies rambutan ada rambutan binjai, rambutan aceh, rambutan rapih, dan sebagainya. Keanekaragaman ini juga ditunjukkan oleh kemampuan komponen keanekaragaman hayati dalam memberikan manfaatnya, baik berupa barang dan jasa, maupun yang berupa nilai dalam pemanfaatan lainnya. Komponen keanekaragaman hayati yang telah dimanfaatkan disebut *sumber daya hayati*.

Keanekaragaman hayati meliputi beberapa tingkatan, yaitu ekosistem, spesies, dan di dalam spesies atau genetik. Spesies tumbuhan atau tanaman dan spesies hewan atau binatang secara bersama-sama membentuk suatu masyarakat. Kumpulan makhluk hidup ini bersama lingkungan fisiknya secara menyatu membentuk *ekosistem*. Ekosistem dapat berbentuk alami, dapat juga buatan/binaan manusia. Di dalam ekosistem alami dan ekosistem buatan/binaan terdapat juga keanekaragaman. Keanekaragaman ekosistem, baik yang alami maupun yang buatan/buan diidentifikasi telah memberikan berbagai manfaat. Bila di suatu daerah terdapat lebih banyak ragam ekosistem, lebih besar pula peluang bagi daerah pemiliknya untuk memanfaatkan keanekaragaman ekosistem ini. Ekosistem pun dapat

memberikan kontribusi manfaatnya dalam bentuk barang dan jasa.

Keanekaragaman hayati bervariasi menurut masing-masing daerah. Di samping itu, dalam batas tertentu, masing-masing daerah menunjukkan kekhasan, baik tumbuhan, tanaman maupun satwa/hewannya. Secara alami komponen keanekaragaman makhluk hidup mempunyai keterbatasan persebaran, sehingga tiap daerah pun menunjukkan kekhasan dalam menampilkan keanekaragaman hayatinya. Tingginya tingkat keanekaragaman hayati suatu daerah memberikan peluang pemanfaatan yang lebih tinggi, karena semakin banyaknya pilihan dan cadangan (dalam bentuk barang dan jasa) yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, daerah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi mempunyai peluang besar pula untuk memperoleh keuntungan dari pemanfaatan keanekaragaman hayati dan bagian-bagiannya. Jelaslah bahwa keanekaragaman hayati dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, masyarakat dan lingkungannya, baik dalam bentuk moneter maupun non moneter. Untuk mewujudkan manfaat keanekaragaman hayati secara nyata, penguasaan pengetahuan dan tersedianya dokumen mengenai keanekaragaman hayati merupakan syarat penting yang harus dipenuhi oleh daerah.

B. Pengertian dan Manfaat Profil Keanekaragaman Hayati Daerah

Profil Keanekaragaman Hayati Daerah merupakan gambaran keanekaragaman hayati yang terdapat atau dimiliki oleh daerah. Keanekaragaman hayati ini mencakup tingkatan ekosistem, spesies, dan tingkatan di dalam spesies atau genetik, baik yang alami maupun yang telah dibudidayakan. Pedoman penyusunan profil keanekaragaman hayati disiapkan sebagai arahan dalam penyusunan profil keanekaragaman hayati bagi daerah-daerah di Indonesia.

Profil keanekaragaman hayati daerah mempunyai manfaat dan nilai penting bagi daerah sebagai:

1. Data dasar mengenai keanekaragaman hayati daerah.
2. Kekuatan tawar pada saat komponen keanekaragaman hayati akan diakses oleh pemohon.
3. Pendukung pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, penyusunan strategi dan rancang tindak pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.

II. TAHAPAN PENYUSUNAN PROFIL

Secara umum, penyusunan profil keanekaragaman hayati daerah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

A. Identifikasi dan inventarisasi data/informasi keanekaragaman hayati di berbagai lembaga di daerah

Tahapan kegiatan ini bertujuan untuk pengumpulan dan penyediaan data/informasi keanekaragaman hayati yang terdapat di berbagai lembaga yang ada di daerah (data sekunder). Lembaga-lembaga di daerah yang menangani atau memiliki informasi keanekaragaman hayati, meliputi: 1) Lembaga Pemerintah Daerah, 2) Lembaga Pemerintah Pusat yang ada di daerah, 3) Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan lain, 4) Industri dan Perusahaan yang menggunakan bahan baku keanekaragaman hayati, dan 5) Lembaga Swadaya Masyarakat (tingkat lokal, nasional, maupun internasional). Sesuai dengan keragaman tugas pokok dan fungsinya, informasi yang terdapat di lembaga-lembaga tersebut bervariasi menurut tingkat jenis keanekaragaman hayati dan karakteristik pengelolaan/pemanfaatannya. Pemerintah daerah perlu melakukan identifikasi ketersediaan informasi keanekaragaman hayati di berbagai lembaga tersebut.

Unit-unit yang ada dalam masing-masing kelompok lembaga dapat dirinci seperti berikut:

1. Lembaga Pemerintah Daerah: Dinas Tata Ruang, Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian (termasuk Perkebunan, Hortikultura, dan Peternakan), Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kesehatan, Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian, Bapedalda/BPLHD, Balitbangda, Kebun Koleksi milik Daerah, Kebun Binatang, Pusat Pelatihan/ Penampungan Satwa Liar.
2. Komisi Daerah (KOMDA) Plasma Nutfah: merupakan lembaga normatif non struktural di daerah, yang mengkoordinasikan pengelolaan plasma nutfah di daerah.
3. Lembaga Pemerintah Pusat di Daerah: Badan Pengkajian dan Penerapan Pertanian/BPTP (ada di setiap propinsi); Balai/Unit Litbang Pertanian; Balai/Unit Sertifikasi Benih; Balai/Unit Litbang Kehutanan; Balai/Unit Litbang Kesehatan; Balai/Unit Litbang Kelautan dan Perikanan; LIPI (Kebun Raya di Daerah); Puspiptek (Kebun Plasma Nutfah). Tidak semua unit kerja Departemen bersesuaian dengan wilayah administratif, banyak unit kerja departemen yang cakupan layanannya bersifat fungsional atau lintas propinsi, misalnya Balitas (Balai Penelitian Tanaman Serat) di Malang, Jawa Timur; Balitra (Balai Penelitian Tanah Rawa) di Banjarbaru, Kalimantan Selatan; Balai Pengelolaan DAS, Balai Konservasi Sumberdaya Alam, Balai dan Taman Nasional, Balai Perbenihan Tanaman Hutan, dsb.
4. Perguruan Tinggi di daerah, baik swasta maupun negeri.

5. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): tingkat lokal, nasional, dan internasional.
6. Industri: Perusahaan Perbenihan, Pemegang Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu baik Hutan Alam (IUPHHK-HA) maupun Hutan Tanaman (IUPHHK-HT), Perusahaan Perkebunan, Perusahaan Peternakan, Perusahaan Perikanan, Perusahaan Farmasi, Perusahaan Penangkaran (satwa liar, tumbuhan alam, dan perbenihan).
7. Masyarakat Penangkar (perbenihan tanaman/tumbuhan, perbibitan ternak, ikan, dan satwa liar).

Setiap lembaga tersebut menyediakan data/informasi keanekaragaman hayati yang bervariasi dalam jenis dan bentuknya sesuai dengan mandat/tupoksi masing-masing lembaga. Secara umum keragaman informasi di setiap lembaga antara lain:

1. Dinas-dinas: informasi keanekaragaman hayati (umumnya untuk tingkat keanekaragaman ekosistem dan spesies) dari hasil pemantauan, pemeriksaan, izin pemanfaatan dan perdagangan untuk keanekaragaman hayati pertanian (termasuk Perkebunan, Peternakan, dan Hortikultura), kehutanan, Kelautan, perikanan, dan obat-obatan.
2. Instansi lingkungan hidup daerah: informasi keanekaragaman hayati (umumnya tingkat keanekaragaman ekosistem dan spesies) dari hasil pemantauan dan pemeriksaan.
3. Balitbangda: informasi keanekaragaman hayati (umumnya tingkat keanekaragaman ekosistem dan spesies) dari hasil penelitian.
4. Komisi Daerah (KOMDA) Plasma Nutfah: informasi keanekaragaman hayati (khususnya untuk tingkat keanekaragaman genetik/plasma nutfah).
5. BPTP: mandat kerja dari lembaga ini adalah melakukan pengkajian teknologi pelestarian dan pemanfaatan pertanian. Pada lembaga ini informasi keanekaragaman hayati yang tersedia sangat lengkap untuk komoditas tertentu pertanian, tergantung pada prioritas yang ada di masing-masing daerah.
6. Balai/Unit Sertifikasi Benih: mandat kerja dari lembaga ini adalah melakukan pendaftaran dan sertifikasi benih komoditas pertanian. Pada lembaga ini informasi keanekaragaman hayati yang telah terdaftar cukup lengkap dan spesifik tentang benih dari banyak komoditas pertanian.
7. Balai/Unit Litbang: mandat kerja dari lembaga ini adalah melakukan penelitian dan pengembangan keanekaragaman hayati sesuai dengan bidang kerjanya. Informasi keanekaragaman hayati yang tersedia pada

masing-masing unit kerja sesuai dengan jenis komoditas yang dikerjakan, yaitu:

- a. Litbang Pertanian: jenis tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan.
- b. Litbang Kehutanan: jenis tumbuhan alam (rotan, liana, obat-obatan), pohon/tanaman industri, satwa liar (untuk jenis-jenis langka meliputi satwa darat dan satwa air).
- c. Litbang Kelautan dan Perikanan: jenis komoditas (hewan dan tumbuhan) yang umumnya telah memiliki nilai ekonomi dari ekosistem laut dan air tawar.
- d. Litbang Kesehatan: jenis komoditas spesifik tumbuhan/tanaman obat-obatan dan jamu-jamuan.

Umumnya pada unit-unit kerja tersebut terdapat koleksi plasma nutfah/sumberdaya genetik dari komoditas yang diteliti, baik koleksi hidup maupun dalam bentuk kriopreservasi. Di antara unit kerja tersebut ada yang sedang membangun bank gen.

8. Perguruan Tinggi: Informasi tentang keanekaragaman hayati yang tersedia sangat bervariasi menurut jenis dan aspeknya, mengingat di setiap perguruan tinggi terdapat banyak departemen dan fakultas yang berkaitan dengan Keanekaragaman hayati.
9. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): informasi yang tersedia umumnya di bidang sosial-ekonomi-budaya, pendampingan usaha, sosialisasi untuk pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara umum. Sangat jarang LSM yang menyediakan informasi tentang aspek teknis biologis keanekaragaman hayati.
10. Masyarakat Penangkar: informasi yang tersedia umumnya di bidang teknis penangkaran atau budidaya jenis-jenis komoditas pertanian (tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan peternakan), tanaman kehutanan, tanaman obat-obatan dan jamu-jamuan, perikanan.
11. Industri: pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk industri pangan, farmasi, obat-obatan dan jamu, kosmetik, kerajinan, penangkaran (satwa liar, tumbuhan alam, dan benih), dll.

B. Analisis Kesenjangan Data/Informasi Untuk Penyusunan Profil

Tahapan kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan data/informasi yang dimiliki oleh masing-masing pemangku kepentingan dan kebutuhan data/informasi yang diperlukan untuk penyusunan Profil keanekaragaman hayati. Salah satu metode untuk analisis kesenjangan data/informasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tabel 1.

Tabel 1. Analisis Kesenjangan data/informasi keanekaragaman hayati

Jenis Keanekaragaman hayati	Dinas								Litbang	BPLHD	PT	BALITBANA	Industri	KOMDAPN	LSM	Masy. Penangkar
	Tan	Bun	Horti	Pt	H	K	In	K								
Tan/Tumb. Hutan																
Tan. Bun																
Tan. Pangan																
Tan. Horti																
Tan. Obat																
Perikanan																
Ternak																
Satwa liar																

Keterangan: Setiap sel diisi dengan ketersediaan informasi Kehati di lembaga bersangkutan menurut dan mengikuti kriteria besaran tingkat ketersediaannya (+ = rendah; ++ = sedang; dan +++ = tinggi). Tabel ini dibuat untuk kategori berikut: a = keanekaragaman; b = persebaran; c = manfaat; d = penggunaan ekonomi; e = penggunaan non ekonomi; f = berlimpah; g = terancam; h = potensi pengembangan.

C. Inventarisasi data/informasi baru

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melengkapi data/informasi yang belum tersedia berdasarkan hasil analisis kesenjangan sebagaimana dimaksud dalam butir 2. Tahapan pelaksanaan inventarisasi data/informasi baru adalah sebagai berikut:

1. Penetapan jenis-jenis prioritas yang perlu dilengkapi dengan informasi baru, kemudian deskripsikan sesuai dengan kondisi masing-masing jenis (lihat angka 2 di atas/analisis kesenjangan data atau informasi).
2. Penetapan jenis-jenis prioritas dilakukan dengan pertimbangan:
 - a. Jenis/varietas asli/endemik, termasuk flora fauna identitas daerah
 - b. Jenis/varietas langka/terancam punah
 - c. Jenis yang memiliki nilai ekonomi.
3. Penyediaan data/informasi baru dilakukan oleh lembaga yang memiliki tupoksi terkait sesuai dengan tahapan dan jadwal yang telah disepakati.

D. Analisis dan Sintesis

Kegiatan analisis dan sintesis terhadap semua data/informasi (dari B dan C) adalah untuk mengetahui nilai keterkaitan dan validitas data/informasi keanekaragaman hayati yang akan disusun menjadi draft Profil Kehati Daerah.

E. Konsultasi Publik

Kegiatan konsultasi publik dilaksanakan dengan mengundang para pihak yang berkepentingan. Tujuan konsultasi publik adalah:

1. Sosialisasi draft Profil Keanekaragaman Hayati sehingga semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.
2. Validasi data/informasi.
3. mendapatkan saran dan masukan dari publik guna pengayaan Profil Keanekaragaman Hayati.

Hasil akhir dari konsultasi publik ini adalah kesepakatan para pihak mengenai Profil Keanekaragaman Hayati.

III. METODE PENGUMPULAN DATA

A. Keadaan Bentang Alam

Bentang alam adalah hamparan lahan yang berisi bermacam-macam ekosistem atau habitat yang menjadi tempat hidup berbagai makhluk hidup. Jadi selain keadaan fisik, keadaan bentang alam ditentukan juga oleh kandungan hayati di dalamnya. Masing-masing daerah memiliki bentang alam yang berbeda, khas menurut daerahnya. Dengan diketahuinya bentang alam di suatu daerah akan dapat diketahui pula keberadaan berbagai ekosistem dan spesies yang merupakan kandungan hayati di dalam bentang alam. Dengan cakupan seperti itu, keberadaan bentang alam dapat dimanfaatkan, baik dari segi fisik maupun dari segi hayatinya. Untuk memanfaatkannya sehubungan dengan pengembangan profil keanekaragaman hayati, perlu diketahui gambaran bentang alam yang bersangkutan dan diidentifikasi unsur-unsur hayati yang ada di dalamnya.

Identifikasi bentang alam diperlukan untuk mengemukakan informasi yang berkaitan dengan:

1. Status dan kondisinya, dengan menginventarisasi Data dan informasi untuk mengungkapkan gambaran bentang alam dari segi:
 - a. Topografi atau keadaan permukaan lahan yang ada dalam lingkup bentang alam.
 - b. Fisiografi, yaitu keadaan fisik wilayah.
 - c. Keadaan DAS.
 - d. Sumber daya air.
 - e. Tanah (struktur fisik dan sifat kimiawinya).
 - f. Sifat geologinya.
 - g. Iklim.
 - h. Kandungan bahan tambang dan mineral penting.
 - i. Populasi manusia (kependudukan), sosial budaya.
 - j. Keanekaragaman biota: dalam tingkat ekosistem (alami dan buatan), spesies, dan sumber daya genetik.

2. Potensi bentang alam sebagai sumber daya untuk pembangunan daerah, dilihat dari segi penyediaan barang dan/atau jasa, misalnya: daerah wisata, produksi air minum, produksi tambang, hasil hutan dan produksi pertanian.
3. Upaya pemangku kepentingan dalam mengelola bentang alam, khususnya unsur-unsur hayati yang terkandung di dalamnya, yaitu apa yang telah dikerjakan oleh sektor-sektor terkait dalam pelestarian dan pemanfaatan unsur-unsur hayati dan pelaku aktifnya.

Dalam hal data dan informasi bentang alam beberapa daerah telah memilikinya, sehingga tidak perlu lagi memulai dari awal, tetapi cukup menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh berbagai pemangku kepentingan, di antaranya Balai Pengelolaan DAS, Balai Konservasi Sumberdaya Alam, Balai Taman Nasional, LSM-LSM lingkungan, Dinas Tata Ruang, dan Bappeda Kabupaten/Kota di wilayah yang bersangkutan. Bila data baru mengenai bentang alam perlu dikumpulkan, dengan teknologi maju dapat digunakan citra satelit dengan menggunakan metode-metode *Geographic Information System* (GIS) yang merupakan cara terbaik dan tercepat yang dapat dilakukan.

Analisis dan sintesis data yang tersedia diarahkan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi bentang alam, sehingga dapat disusun upaya perencanaan pengelolaannya, yang meliputi pelestarian dan pemanfaatan kandungan unsur-unsur hayati, perencanaan penanggulangan dampak negatif yang mungkin timbul, seperti lahan kritis, potensi bencana alam, potensi pemanfaatan berlebihan, dan kecukupan upaya perlindungan dan pelestarian. Keadaan bentang alam juga dilampiri peta yang sesuai dengan jenis-jenis informasi yang ditampilkan.

B. Keanekaragaman Ekosistem

Yang dimaksud ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Data mengenai keanekaragaman ekosistem hendaknya dapat menggambarkan keberadaan berbagai tipe ekosistem di daerah. Ekosistem-ekosistem ini dikelompokkan menjadi ekosistem alami dan ekosistem buatan/binaan, baik di daratan maupun di lingkungan perairan. Klasifikasi tipe ekosistem mengikuti cara umum yang telah digunakan oleh instansi yang kompeten. Data mengenai keanekaragaman ekosistem dapat diadopsi dari data penggunaan lahan dan rencana tata ruang wilayah, yang kemudian diperiksa silang (*crosscheck*) dengan rincian data

yang tersedia di bidang kehutanan, pertanian, perikanan dan kelautan, pertambangan dan lingkungan hidup.

Jenis informasi keanekaragaman ekosistem yang perlu disajikan adalah:

1. Persebaran (geografi, ekologi), yaitu jenis informasi yang menggambarkan persebaran setiap tipe ekosistem secara geografis di daerah yang bersangkutan. Informasi ini sebaiknya disajikan dalam peta.
2. Kondisi ekosistem berdasarkan/mengikuti waktu atau musim. Karena di Indonesia terdapat dua musim, data dan informasi mengenai kondisi ekosistem dalam dua musim yang berbeda perlu diungkapkan sehingga pengelolaannya didasarkan fenomena yang terjadi dalam dua musim.
3. Jenis informasi yang dapat menggambarkan kondisi umum setiap tipe ekosistem yang terdapat di daerah, yang meliputi keunikan, spesies yang dominan, spesies penting (langka/endemik/dilindungi) yang ditemukan dalam ekosistem atau habitat yang bersangkutan, serta tingkat ancaman terhadap masing-masing ekosistem.
4. Potensi pengembangan ekosistem, yang menggambarkan potensi setiap tipe ekosistem untuk dikembangkan dalam konteks pembangunan wilayah, baik berbasis barang maupun jasa lingkungan. Orientasi pengembangan harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.
5. Upaya pemangku kepentingan di daerah dalam pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Jenis informasi ini menggambarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam pelestarian dan pemanfaatan setiap tipe ekosistem yang ada di daerah, dirinci menurut sektor, pelaku, karakteristik, kinerja, dan intensitas dampak negatif/positif.

Pengumpulan data dan informasi mengenai keanekaragaman ekosistem dapat dilakukan dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh berbagai pihak, sebagaimana yang dilakukan terhadap bentang alam. Demikian juga, analisis dan sintesis terhadap data ekosistem dilakukan untuk tujuan yang sama dengan pada bentang alam.

C. Keanekaragaman Spesies

Yang dimaksud dengan spesies adalah kumpulan individu makhluk hidup yang mempunyai ciri-ciri genetik yang sama sehingga satu dengan yang lain dapat melakukan reproduksi. Sebagai contoh dapat disebutkan hubungan ayam kampung, ayam hutan merah, ayam hutan hijau, dan bekisar. Ayam kampung adalah spesies yang sama dengan ayam hutan merah, karena keduanya dapat kawin dan menghasilkan keturunan yang dapat bereproduksi lagi. Lain halnya dengan

ayam kampung yang disilangkan dengan ayam hutan hijau, akan diperoleh keturunan yang tidak mampu bereproduksi lagi, yaitu ayam bekisar.

Spesies dapat dikelompokkan menurut tempat hidup dan pengelolaannya, spesies dapat dikelompokkan menjadi spesies liar dan spesies budidaya. Spesies liar yang belum dibudidayakan merupakan kelompok makhluk hidup yang terdiri atas populasi yang berada di habitat alami yang sesuai. Habitat ini tersebar di kawasan dengan batas geografi tertentu, contohnya adalah sagu yang alaminya tersebar di daerah Maluku dan Papua, dan lai (*Durio kutajensis*) mempunyai sebaran alami di Kalimantan. Contoh untuk spesies hewan adalah Badak cula dua yang hanya terdapat di Sumatra, anoa hanya di Sulawesi, dan kanguru hanya di Papua. Spesies tanaman maupun hewan budi daya tidak mempunyai batas alami dan tidak memiliki kekhasan dalam penyebarannya.

Spesies juga dikelompokkan menurut persebaran ekologi atau habitatnya (daratan/terestrial atau perairan/akuatik). Kelompok-kelompok tersebut dapat disubkelompokkan lagi. Spesies terestrial terdiri atas spesies dataran rendah atau dataran tinggi, sedangkan spesies akuatik dapat dikelompokkan lagi menjadi spesies air tawar, spesies lautan, dan spesies payau. Berdasarkan fungsinya, spesies budi daya dikelompokkan menjadi pangan, papan, obat-obatan dan rempah, pakan, dan juga jasa. Spesies budidaya dikelompokkan berdasarkan sektor pengelolaannya, yaitu pertanian (termasuk perkebunan, hortikultura, peternakan), kehutanan, kelautan dan perikanan, kesehatan, dan industri. Jenis data dan informasi keanekaragaman spesies yang perlu disajikan dalam profil adalah:

1. Nama ilmiah dan nama lokal spesies yang ada di daerah bersangkutan.
2. Persebaran spesies berdasarkan geografi dan ekologi, jenis informasi ini menggambarkan persebaran setiap spesies secara geografi dan ekologi di daerah yang bersangkutan.
3. Persebaran spesies berdasarkan waktu atau musim dalam tahun; informasi ini penting sehubungan dengan efisiensi pemanfaatan dan pelestariannya; dengan mengetahui musim munculnya, dapat diketahui waktu melimpahnya populasi spesies yang bersangkutan untuk dilakukan pemanfaatan secara efisien dan berkelanjutan, terutama yang berhubungan dengan kemampuan untuk memulihkan diri dalam menjamin kelestariannya.
4. Kondisi umum setiap spesies yang terdapat di daerah, antara lain endemisme, kelangkaan/kelimpahan (berdasarkan CITES dan/atau IUCN dan/atau penjelasan pakar), dilindungi/tidak dilindungi (berdasarkan PP No.: 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan

Satwa), serta untuk spesies budidaya apakah bersifat lokal, hasil pemuliaan, atau eksotik (spesies asing);

5. Potensi pengembangan nilai tambah; informasi ini menggambarkan potensi setiap spesies untuk dikembangkan, misalnya untuk penangkaran. Untuk spesies yang telah mempunyai nilai ekonomi dapat dihitung besarnya nilai tersebut.
6. Upaya pemangku kepentingan di daerah dalam pelestarian dan pemanfaatan spesies; jenis informasi ini menggambarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam pelestarian dan pemanfaatan setiap spesies yang ada di daerah.

Spesies yang ada di daerah dapat dipilah sebagai berikut:

1. Spesies liar baik daratan maupun perairan (yang belum mempunyai nilai ekonomi):
 - a. Daratan
 - 1). satwa (antara lain: cicak, capung, dan burung gereja).
 - 2). tumbuhan (antara lain: mahang, beringin, waru, dadap, dan kelor).
 - b. Perairan
 - 1). satwa (antara lain: ular laut, dan ikan glodok).
 - 2). tumbuhan (antara lain: lamun, kerakap, dan ganggang kersik)
2. Spesies liar, baik daratan maupun perairan (yang telah mempunyai nilai ekonominya)
 - a. Daratan
 - 1). satwa (antara lain: gajah, rusa sambar, ular sawah, trenggiling, burung merak, kelabang, cengkerik, monyet ekor panjang, dan kaki seribu).
 - 2). tumbuhan (antara lain: angrek, meranti, keruing, pandan, dan medang).
 - b. Perairan
 - 1). satwa (antara lain: kerapu, bandeng, udang, ubur-ubur, teripang, arwana, dan patin).
 - 2). tumbuhan (antara lain: rumput laut, ganggang biru, dan teratai).
 - c. Jenis yang sudah dibudidayakan
 - 1). Tanaman pangan (antara lain: padi, jagung, ubi-ubian).
 - 2). Perkebunan (antara lain: kelapa sawit, karet, kopi, kelapa, dan kina).
 - 3). Hortikultura (antara lain: buah-buahan, tanaman hias, dan sayur-sayuran).
 - 4). Pakan Ternak (antara lain: rumput gajah, setaria, dan jungkut pahit).
 - 5). Obat dan rempah (antara lain: kunyit, jahe, lada, tapak doro, dan tempuyung).
 - 6). Industri (antara lain: sandang, pangan, dan papan).

- 7). Peternakan (antara lain: sapi, domba, ayam, dan Itik).
- 8). Kehutanan (antara lain: lebah madu, sutra, dan lak).
- 9). Perairan Laut (antara lain: udang, kepiting, dan bandeng).
- 10). Perairan air tawar (antara lain: emas, nila, mujair, dan gurame).

Dalam penyusunan profil perlu diprioritaskan spesies yang mempunyai nilai ekonomi penting, nilai sosial budaya, endemik, langka, dan dilindungi. Deskripsi mengenai flora dan fauna identitas daerah perlu diberi prioritas.

Secara umum telah ada berbagai metode pengumpulan, analisis dan sintesis data dan informasi untuk keanekaragaman hayati. Departemen Kehutanan untuk spesies liar, Departemen Pertanian untuk komoditi pertanian, LIPI untuk inventarisasi keanekaragaman hayati di alam liar, dan beberapa organisasi lain telah mengembangkan metode inventarisasi dan analisis hasilnya. Dalam pengumpulan data untuk keperluan penyusunan profil dapat digunakan pedoman yang telah tersusun dan diterapkan oleh lembaga-lembaga tersebut.

D. Keanekaragaman Genetik

Sumber daya genetik atau plasma nutfah adalah bahan tanaman, hewan, jasad renik, yang mempunyai kemampuan untuk menurunkan sifat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sumber daya genetik ini mempunyai nilai baik yang nyata, yaitu telah diwujudkan dalam pemanfaatan, maupun yang masih pada taraf potensi yaitu yang belum diketahui manfaatnya. Pada tanaman, sumber daya genetik terdapat dalam biji, jaringan, bagian lain tanaman, serta tanaman muda dan dewasa. Pada hewan atau ternak sumber daya genetik terdapat dalam jaringan, bagian-bagian hewan lainnya, semen, telur, embrio, hewan hidup, baik yang muda maupun yang dewasa. Sumber daya genetik dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pemuliaan dalam mengembangkan varietas baru tanaman atau menghasilkan rumpun baru ternak.

Sumber daya genetik dapat terkandung di dalam varietas tradisional dan varietas mutakhir atau kerabat liarnya. Bahan genetik ini merupakan bahan mentah yang sangat penting bagi para pemulia tanaman, hewan dan ikan. Bahan genetik ini merupakan bahan cadangan bagi makhluk untuk penyesuaian genetik dalam mengatasi perubahan kondisi lingkungan yang membahayakan dan perubahan kondisi ekosistem yang tidak mendukung kehidupan makhluk.

Banyak spesies tanaman di Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya genetik tinggi dan persebarannya meliputi berbagai daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki beberapa sumber daya genetik yang khas, yang sering berbeda dengan yang ada di daerah lain. Contoh yang dapat dikemukakan adalah beberapa varietas padi yang khas untuk lokasinya. Kenyataan ini merupakan suatu potensi yang bernilai tinggi bagi daerah untuk memanfaatkan fenomena ini. Sebagian dari sumber daya genetik tersebut ada yang telah dikembangkan sehingga mempunyai nilai ekonomi tinggi, tetapi banyak pula di antaranya yang belum dimanfaatkan sama sekali, sehingga mengalami ancaman kepunahan. Contoh plasma nutfah tanaman yang pemanfaatannya telah dikembangkan adalah salak Pondoh (Yogyakarta), salak Bali (Bali), nenas Bogor (Bogor), duren Petruk (Semarang), mangga Gedong Gincu (Cirebon), beras Rojolele (Delanggu), beras Cianjur (Cianjur), bareh Solok (Solok), dan sebagainya.

Pada ternak, walaupun tidak sebanyak pada tanaman, beberapa spesies ternak memiliki keanekaragaman sumber daya genetik cukup tinggi, sebagian besar telah dikembangkan pemanfaatannya dan memiliki nilai ekonomi. Contoh sapi Bali (Bali), ayam Kedu (Kedu), domba Ekor Tipis (Garut), itik Alabio (Alabio, Kalimantan Selatan), dan sebagainya. Pemanfaatan plasma nutfah ikan dapat dilakukan melalui upaya budi daya dan penangkaran. Ikan emas dan ikan gurame telah dibudidayakan dan dimuliakan menjadi beberapa varietas yang bernilai ekonomi tinggi.

Indonesia merupakan pula salah satu dari dua belas Pusat Keanekaragaman Hayati Vavilov untuk tanaman pertanian karena merupakan kawasan terluas di Pusat Indomalaya. Tanaman pertanian seperti pisang (*Musa* spp.), pala (*Myristica fragrans*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), durian (*Durio* spp.), mangga (*Mangifera* spp), dan rambutan (*Nephelium* spp.) adalah tumbuhan asli kawasan ini, dan Indonesia merupakan pusat keanekaragaman tanaman tersebut. Beberapa tanaman sayuran seperti kecipir yang asli Indonesia telah berkembang menghasilkan keanekaragaman yang cukup tinggi.

Data keanekaragaman genetik yang perlu dikumpulkan mencakup:

1. Persebaran (berdasarkan geografi, ekologi dan habitat, waktu). Data persebaran geografi akan memberikan informasi mengenai daerah terdapatnya pada dimensi horisontal. Untuk informasi mengenai persebaran secara vertikal, informasi diperoleh dari data persebaran ekologi. Untuk menentukan kapan varietas tertentu muncul atau

dapat ditemukan dalam jumlah besar, diperlukan data mengenai persebaran waktu atau musim.

2. Status keberadaan dan kondisi. Status keberadaan mengenai sumberdaya genetik mencakup asli/endemik, eksotik dan introduksi yang telah ternaturalisasi. Data ini akan membantu pengelola sumber daya genetik dalam menentukan langkah yang perlu diambil agar sumber daya genetik yang bersangkutan akan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai status dan kondisi sumber daya genetik diperlukan untuk menjadi dasar dalam pelestariannya.
3. Potensi Pengembangan. Data dan informasi mengenai potensi pengembangan sumber daya genetik bermanfaat dalam menentukan arah pengembangan dalam menghasilkan bibit tanaman unggul, varietas tanaman baru, atau rumpun yang berbeda dengan rumpun lain-lainnya pada ternak. Di sini pun, kaidah pelestarian tidak dapat diabaikan, misalnya dengan menyingkirkan varietas atau sumber daya genetik yang kurang bermanfaat.
4. Upaya pemangku kepentingan di daerah dalam pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati (status dan kebutuhan untuk mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati), meliputi: insitu/exsitu, lekat lahan/exsitu, native/eksotik, hulu/hilir, sektor, pelaku.

Pengumpulan informasi keanekaragaman genetik dilakukan dengan menghimpun data dan informasi yang ada di berbagai unit-unit kerja yang menangani sumber daya genetik. Kegiatan pengumpulan ini disebut pengumpulan data sekunder. Apabila data atau informasi tentang sumber daya genetik tertentu yang dibutuhkan belum tersedia, maka dilakukan pengumpulan data langsung dari lapangan. Kegiatan pengumpulan ini disebut pengumpulan data primer. Kegiatan pengumpulan data primer dilakukan oleh unit-unit kerja teknis.

Metode pengumpulan data primer dilakukan secara eksplorasi:

1. Pengertian eksplorasi secara umum adalah pelacakan atau penjelajahan. Dalam sumber daya genetik tanaman dimaksudkan pula sebagai kegiatan mencari, mengumpulkan, dan meneliti jenis sumber daya genetik tertentu untuk mengamankannya dari ancaman kepunahannya. Sumber daya genetik yang ditemukan perlu diamati sifat dan asalnya. Apabila bibitnya berhasil dilestarikan di tempat koleksi baru (di luar habitat alaminya) disebut pelestarian *ex situ*.
2. Tumbuhan Alam: eksplorasi tumbuhan alam dilakukan di habitat alaminya, yaitu di kawasan hutan, baik kawasan konservasi maupun hutan produksi. Teknik pengumpulan

data dapat dilakukan dengan analisis vegetasi pada jalur transek (lihat buku Analisis Vegetasi/ Ekologi Hutan). Agar pekerjaan efisien, kegiatan eksplorasi dapat melibatkan penduduk lokal yang mengetahui nama-nama daerah jenis vegetasi dan kegunaannya.

3. Tanaman Pertanian: Eksplorasi hendaknya dilakukan pada sentra produksi, daerah produksi tradisional, daerah terisolasi, daerah pertanian lereng-lereng gunung, pulau terpencil, daerah suku asli, daerah dengan sistem pertanian tradisional/belum maju, daerah yang masyarakatnya menggunakan komoditas yang bersangkutan sebagai bahan pangan pokok/utama/penting, daerah epidemik hama/penyakit, serta daerah transmigrasi lama dan baru.
4. Eksplorasi dan koleksi plasma nutfah disertai dengan menggali keterangan dari petani yang berkaitan dengan kriteria preferensi petani terhadap varietas tanaman yang bersangkutan. Keterangan dari petani sangat bermanfaat untuk mengetahui alasan petani tetap menanam varietas yang bersangkutan, preferensi sifat varietas yang diinginkan petani, hambatan adopsi varietas unggul, dan informasi awal dari varietas yang dikumpulkan.
5. Rute eksplorasi dan tempat-tempat perolehan plasma nutfah dicantumkan pada peta yang skalanya cukup jelas, agar diketahui daerah mana yang telah dilakukan eksplorasinya. Peta tersebut harus disertakan pada laporan deskriptifnya dari "*Germplasm collection with farmer's criteria*" tadi. Materi koleksi dilengkapi data paspor (Lampiran). Di samping itu, benihnya harus sehat dan jumlahnya mencukupi.
6. Ternak: Pengumpulan data dan informasi mengenai ternak dilakukan di sentra ternak, dengan mencatat berapa macam rumpun ternak yang ada di lokasi inventarisasi, dan sifat-sifat yang dikandung oleh setiap rumpun ternak. Penting juga dicakup dalam inventarisasi data ini ialah besarnya populasi masing-masing rumpun, dan kecenderungannya, apakah bertambah atau berkurang dalam kurun waktu tertentu, serta penyebab terjadinya kecenderungan tersebut.
7. Ikan: Untuk eksplorasi ikan dilakukan dengan cara pencarian dan pengumpulan di dalam maupun di luar habitat aslinya. Terhadap ikan yang sudah dibudidayakan, pengumpulan data dan informasi dilakukan di kolam pemeliharaan ikan air tawar dan di karamba, Untuk kelompok ikan laut dan hewan laut lainnya, seperti udang, pengumpulan data dilakukan di tambak. Hasil tangkapan langsung dari laut juga dapat dijadikan data dan informasi mengenai ikan.

E. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah informasi yang telah berkembang/ dikembangkan, dan terus berkembang/dikembangkan, oleh orang-orang atau penduduk suatu masyarakat, berdasarkan pengalaman dan adaptasi terhadap budaya dan lingkungan setempat (Hansen & van Vliet, 2003). Pengetahuan ini berperan dalam mempertahankan kehidupan dan budaya masyarakat yang bersangkutan, serta melestarikan sumber daya hayatinya yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan tradisional mencakup inventarisasi mengenai sumber daya hayati setempat, ternak, tanaman/tumbuhan setempat. Pengetahuan tradisional merupakan istilah untuk sistem pengetahuan, mencakup berbagai kajian bidang sosial yang luas, yang dimiliki kelompok atau masyarakat adat yang diperoleh secara non-sistemik (tanpa melalui sistem formal pemindahan pengetahuan dari satu kelompok kepada kelompok lain). Sistem pengetahuan ini mempunyai kepentingan dan keterkaitan tidak hanya pada pemiliknya tetapi juga untuk kemanusiaan pada umumnya.

Tidak dapat secara tegas ditentukan jumlah masyarakat adat yang terdapat di Indonesia, tetapi dengan tegas dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat ini memiliki pengetahuan tradisional yang diajarkan secara turun-temurun secara lisan dan teladan. Tidak ada catatan tertulis, tetapi ada inovasi dan praktek nyata berdasarkan pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional dalam pengelolaan sumber daya hayati diterapkan pada berbagai aspek, mulai dari inventarisasi sampai dengan pemanfaatan dan pelestariannya. Di setiap daerah terdapat masyarakat adat dengan pengetahuan tradisionalnya yang telah diterapkan untuk memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya hayati.

Masyarakat adat sangat menguasai pengetahuan mengenai ramuan tumbuhan untuk obat-obatan (jamu). Ramuan ini didasarkan keberadaan keanekaragaman sumber daya hayati tumbuhan obat yang terdapat di sekitarnya. Untuk setiap daerah, jenis, jumlah dan kegunaannya berbeda dengan yang terdapat dan digunakan di daerah lain. Dengan fenomena seperti ini, daerah dapat memperoleh keuntungan lebih dengan nilai tambah yang dikandung di dalam keanekaragaman sumber daya hayatinya. Untuk dapat memanfaatkan pengetahuan tradisional ini, pemerintah daerah perlu melakukan inventarisasi pengetahuan tradisional di daerahnya, mencakup adanya, di masyarakat adat yang mana, kondisinya, dan kekhasan dalam pengelolaan keanekaragaman sumber daya hayati.

Pemerintah daerah harus menentukan sikap dan perlakuan terhadap masyarakat adat di daerahnya, termasuk pengetahuan tradisional mereka, dengan tujuan proteksi, pelestarian, dan pengembangannya. Pemerintah daerah perlu menyadari bahwa pengetahuan tradisional ini dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan sumber daya genetik yang terdapat di daerah yang bersangkutan, untuk pembangunan daerah secara berkelanjutan. Sudah selayaknya bila pengetahuan tradisional dan praktek pemanfaatannya dicakup dalam profil, dan dikembangkan sebagai komoditas yang mempunyai nilai dan harga.

Data dan informasi mengenai pengetahuan tradisional dalam penyusunan profil keanekaragaman hayati mencakup:

1. Nama pengetahuan tradisional yang ada di daerah (sebutan daerahnya);
2. Deskripsi mengenai pengetahuan tradisional;
3. Status keberadaan pengetahuan tradisional (sudah/belum diakui melalui Perda serta ancaman terhadap kelestarian pengetahuan tradisional tersebut).

IV. FORMAT PROFIL KEANEKARAGAMAN HAYATI DAERAH

Profil Keanekaragaman Hayati Daerah terdiri dari Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi dan Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten/Kota. Penyusunan profil keanekaragaman hayati daerah (provinsi dan kabupaten/kota) menggunakan format yang sama. Profil keanekaragaman hayati provinsi merupakan agregasi dari Profil keanekaragaman hayati kab./kota di wilayah provinsi bersangkutan dan dititik beratkan kepada:

1. Ekosistem lintas batas kabupaten/kota
2. Jenis flora-fauna yang mempunyai nilai penting bagi konservasi keanekaragaman hayati (endemik, terancam punah, fungsi vital bagi kelestarian nilai dukung ekosistem)
3. Jenis flora fauna unggulan provinsi
4. Areal penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, baik yang berada di kawasan Lindung (termasuk kawasan konservasi) maupun kawasan budidaya
5. Kearifan tradisional

Format profil keanekaragaman hayati daerah adalah sebagai berikut:

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyampaikan sekilas tentang potensi dan kondisi keanekaragaman hayati yang ada di daerah (provinsi/kab/kota) dan mengapa perlu disusun Profil Keanekaragaman Hayati.

B. Tujuan dan Sasaran

Memaparkan tujuan dari penyusunan Profil keanekaragaman hayati serta sasaran yang ingin dicapai dengan tersusunnya Profil Keanekaragaman hayati.

C. Dasar Hukum

Menyampaikan dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan Profil Kehati Kehati.

II. KEADAAN UMUM

Informasi dokumen keadaan umum profil keanekaragaman hayati daerah meliputi:

1. Nama Provinsi atau Kabupaten/Kota:
2. Letak geografis:
3. Batas wilayah administrasi:
4. Aksesibilitas:
5. Kependudukan:
6. Kondisi sosial ekonomi:

Data yang tercakup dalam komponen ekonomi adalah komponen yang mempengaruhi pengelolaan berkelanjutan dan pemanfaatan sumberdaya alam lestari adalah:

No.	Aktifitas Ekonomi Utama	Sumbangan Terhadap PDRB Daerah*	Potensi Dampak Negatif Terhadap Kehati**	Keterangan***
1.				
2.				
dst.				

* Diisi menurut lima sektor ekonomi dominan di daerah tersebut (misal perdagangan, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, jasa).

* Diisi berdasarkan skala dampak negatif yang ditimbulkan (tinggi, sedang, rendah), misalnya: kerusakan ekosistem dan keterancaman spesies/sumber daya genetik.

* Isi keterangan dengan karakteristik lain dari sektor ekonomi tersebut (misal permodalan, daya serap terhadap tenaga kerja, lewah panen/*over harvesting*).

7. Kondisi budaya,

Data dan informasi yang disajikan mengenai kondisi budaya adalah:

No.	Kelompok Masyarakat	Jumlah penduduk	Penyebaran	Keterangan*
1.				
2.				
dst.				

* Keterangan:

Diisi dengan adat-istiadat/tradisi dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

8. Peta keadaan umum daerah

Untuk mengetahui potensi, kondisi keanekaragaman hayati, batas wilayah administrasi, Aksesibilitas, Kependudukan dan kondisi sosial ekonomi perlu digambarkan dengan peta.

III. KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

A. Peraturan Perundang-Undangan Daerah

Sebutkan semua peraturan mengenai keanekaragaman hayati yang telah ada di daerah (Perda, SK/Surat Edaran/Instruksi Gubernur atau Bupati/Walikota, SK Dinas-Dinas/Lembaga terkait, dll.)

B. Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Sebutkan nama-nama lembaga yang langsung mengelola keanekaragaman hayati (misal: Pengelola Tahura, Balai Konservasi SDA, Kebun Koleksi, Kebun Binatang, IUPHHK HA/HT) dan tidak langsung (misal Perusahaan Tambang, Industri Primer), termasuk lembaga-lembaga pemerintah terkait (Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, Kelautan dan Perikanan, dll.)

No.	Nama Lembaga	Tupoksi	Keterangan*
1.			
2.			
dst.			

* Dalam keterangan agar disajikan informasi-informasi penting seperti SDM, Alokasi pendanaan, dan Fasilitas lainnya.

C. Tata Ruang

Sebutkan alokasi ruang menurut peruntukan sesuai dengan RTRWK:

1. Kawasan Lindung

- Kawasan Konservasi (KPA dan KSA)
- Hutan Lindung
- Kawasan perlindungan setempat (Sempadan Sungai, Sempadan Pantai, Sempadan Danau, sekitar mata air).

2. Kawasan Budidaya

- KBK (Hutan produksi)
- KBNK (Perkebunan, Persawahan, Pekarangan dll.)
- Pemukiman.

Untuk memperjelas alokasi ruang di atas lampirkan Peta RTRWK. Beberapa data dan informasi yang dicantumkan dalam profil sebagai berikut:

1. Kawasan konservasi (in-situ)

No.	Nama*	Lokasi	Luas	Keterangan**
1.				
2.				

dst.				
------	--	--	--	--

- * Tuliskan atribut Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Buru, atau Taman Wisata Alam pada nama tersebut.
- * Isi keterangan dengan hal-hal penting, misalnya: tingkat
- * ancaman, permasalahan umum pengelolaan atau pemanfaatan oleh publik.

2. Kawasan konservasi (ex-situ)

No.	Nama*	Lokasi	Luas	Keterangan**
1.				
2.				
dst.				

- * Tuliskan atribut Kebun Raya, Kebun Binatang (termasuk Taman Safari dan tempat-tempat lain koleksi satwa seperti taman burung, taman reptil, taman kupu-kupu, Taman Keanekaragaman Hayati, dll.), atau Arboretum pada nama tersebut.
- ** Isi keterangan dengan hal-hal penting, misalnya: tingkat ancaman, permasalahan umum pengelolaan atau pemanfaatan oleh publik

3. Hutan Lindung

No.	Nama	Lokasi	Luas	Keterangan*
1.				
2.				
dst.				

- * Isi keterangan dengan hal-hal penting, misalnya: tingkat ancaman, permasalahan umum pengelolaan atau pemanfaatan oleh publik.

4. Kawasan Lindung

No.	Nama*	Lokasi	Luas	Keterangan**
1.				
2.				
dst.				

- * Tuliskan nama kawasan perlindungan setempat dan kawasan lindung lainnya yang tidak diakomodasikan kedalam tata ruang (cagar budaya dan cagar biosfer)
- ** Isi keterangan dengan hal-hal penting, misalnya: tingkat ancaman, permasalahan umum pengelolaan atau pemanfaatan oleh publik.

5. Kawasan Budidaya

No.	Klasifikasi	Luas (Ha)	Produksi/Tahun
1	Hutan Produksi <ul style="list-style-type: none"> ▪ IUPHHK-HA ▪ IUPHHK-HT ▪ Hutan Rakyat ▪ Dll 		
2	Perkebunan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelapa sawit ▪ Karet ▪ Kakao ▪ Kopi, ▪ Tebu, Dll 		
3.	Persawahan		
4.	Penggembalaan ternak		
5.	Pekarangan		
dst.			

6. Kawasan lainnya

No.	Klasifikasi	Luas (Ha)	Keterangan
1.	Semak belukar (diterlantarkan oleh pemilik/pegelolanya)		
2.	Lahan terlantar (tdk jelas pemilik/pengeloanya)		
dst.			

D. Keanekaragaman Hayati Daerah

1. Bentang Alam

a. Kondisi Geofisik Kawasan

1). Jenis tanah

No.	Jenis tanah	Penyebaran	Luas (ha)	Ketebalan solum (m)	Keterangan*
1.					
2.					
dst.					

*Isi keterangan dengan karakteristik penting lainnya dari setiap jenis tanah (misal: kandungan organik di tanah gambut, sifat-sifat kimia tanah -pH, tingkat kesuburan)

2). Batuan

No.	Jenis batuan	Penyebaran	Luas (ha)	Tingkat kesarangan	Keterangan*
1.					
2.					
dst.					

* Isi keterangan dengan karakteristik penting lainnya dari setiap jenis batuan tersebut (misal: kedalaman lapisan kedap air, rawan/tidak terhadap longsor, dll)

3). Klimatologi

Deskripsikan karakteristik klimatologi daerah berdasarkan klasifikasi tipe hujan Schmith-Fergusson.

4). Topografi

No.	Kelas kelerengan*	Luas (ha)	Penggunaan lahan dominan
1.	Datar (0-8%)		
2.	Landai (8-15%)		
3.	Bergelombang (15-25%)		
4.	Agak curam (25-40%)		
5.	Curam (> 40%)		

Lampirkan peta-peta tematik yang menggambarkan keadaan bentang alam wilayah, antara lain: peta topografi, peta tanah, peta penutupan lahan, peta penggunaan lahan, peta vegetasi dsb.

b. Sumberdaya Air

1). Saerah Aliran Sungai (DAS)

No.	Nama DAS/ Sub-DAS	Panjang sungai/ anak sungai (Km)*	Luas wilayah DAS	Debit Air (m ³ /dtk)	Tipe ekosistem dominan	Pemanfaat an
1.				Maks : Min :		
2.				Maks : Min :		
dst						

*) yang terdapat/melintasi wilayah kabupaten/kota bersangkutan

2). Danau/Waduk/Situ/Embung/Mata Air

No.	Nama	Lokasi	Luas (Ha)	Volume (m ³)	Pemanfaatan
1.					
2.					
dst.					

3). Rawa/Gambut

No.	Nama	Lokasi	Luas (Ha)	Kedalaman (m)	Pemanfaatan
1.					
2.					
dst.					

2. Keanekaragaman Ekosistem

Data dan informasi disajikan secara deskriptif, mencakup:

- a. Tipe-tipe ekosistem yang ada di daerah, baik ekosistem alam maupun ekosistem buatan/ binaan, mulai dari ekosistem pegunungan, karst, hutan dataran rendah, sampai dengan ekosistem pesisir dan pantai;
- b. Upaya perlindungan dan pelestarian;
- c. Potensi dan manfaat masing-masing ekosistem
 - 1). Fungsi dan manfaat dari masing-masing ekosistem, baik secara ekologis maupun ekonomis. Sebagai contoh adalah manfaat ekosistem hutan bakau sebagai tempat pemijahan ikan, menahan abrasi, dll.
 - 2). Skala pemanfaatan ekosistem yang ada (misalnya pengembangan ekowisata, jasa untuk Air Minum Dalam Kemasan)
- d. Ancaman
 - 1). Faktor faktor yang mengancam kelestarian ekosistem,
 - 2). Status permasalahan kerusakan ekosistem (mis: tumpang tindih kawasan),
 - 3). Dampak yang ditimbulkan, baik ekologis maupun ekonomis.
- e. Analisis kondisi masing-masing ekosistem secara kualitatif (baik, sedang, jelek)

3. Keanekaragaman Spesies dan Genetik

Data dan informasi yang ditampilkan meliputi:

- a. Jenis liar yang belum bernilai ekonomi (belum diperdagangkan secara ekonomi pasar).
 - 1). Daratan

a). Tumbuhan

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan**	Habitat	Ket***
1.							
2.							
dst.							

* Endemik, introduksi, terancam, berlimpah.

** dilindungi, tidak dilindungi,

*** pemanfaatan, potensi budidaya dan upaya pengembangan (penangkaran, sumber bibit/ pemuliaan, dll).

b). Satwa

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan**	Habitat	Ket***
1.							
2.							
dst.							

* Endemik, introduksi, terancam, berlimpah.

** dilindungi, tidak dilindungi.

*** pemanfaatan, potensi budidaya dan upaya pengembangan (penangkaran, sumber bibit/ pemuliaan, dll)

2). Perairan

a). Tumbuhan

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan**	Habitat	Ket***
1.							
2.							
dst.							

* endemik, introduksi, terancam, berlimpah.

** dilindungi, tidak dilindungi

*** pemanfaatan, potensi budidaya dan upaya pengembangan (penangkaran, sumber bibit/ pemuliaan, dll)

b). Satwa

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan*	Habitat	Ket***
1.							
2.							
dst.							

* Endemik, introduksi, terancam, berlimpah.

** dilindungi, tidak dilindungi

*** pemanfaatan, potensi budidaya, dan upaya pengembangan (penangkaran, sumber bibit/ pemuliaan, dll)

b. Jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya (sudah diperdagangkan secara ekonomi pasar)

1). Daratan

a). Tumbuhan

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan**	Habitat	Nilai ekonomi
1.							
2.							
dst.							

* endemik, introduksi, terancam, berlimpah
 ** dilindungi, tidak dilindungi

b). Satwa

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan**	Habitat	Nilai ekonomi
1.							
2.							
dst.							

* Endemim, introduksi, terancam, berlimpah.
 ** dilindungi, tidak dilindungi

2). Perairan

a). Tumbuhan

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan**	Habitat	Nilai ekonomi
1.							
2.							
dst.							

* endemik, terancam, berlimpah, tidak tahu
 ** dilindungi, tidak dilindungi
 *** jelaskan besaran nilai ekonomi dari masing-masing spesies.

b). Satwa

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Persebaran geografi	Status*	Status perlindungan**	Habitat	Nilai ekonomi
1.							
2.							
dst.							

* terancam, berlimpah, tidak tahu
 ** dilindungi, tidak dilindungi

c. Jenis yang sudah dibudidayakan (keanekaragaman, persebaran)

1). Tanaman pangan (padi, jagung, ubi-ubian dll)

No.	Jenis	Nama latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Padi		Rojolele		
2.	Jagung				
3.	Ubi Jalar				
dst.					

* Nama varietas jenis yang bersangkutan
 ** Ket: asli/endemik, eksotik/introduksi, intorduksi ternaturalisasi.

2). Perkebunan (kelapa sawit, karet, kopi, kelapa, kina dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Kelapa				
2.	Kelapa sawit				
3.	Karet				
dst.					

* Nama varietas jenis yang bersangkutan

** Ket: asli/endemik, eksotik/introduksi, intorduksi ternaturalisasi.

3). Hortikultura (buah-buahan, tanaman hias, sayur-sayuran dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Mangga				
2.	Sawi				
3.	Mawar				
dst.					

* Nama varietas jenis yang bersangkutan

** Ket: asli/endemik, eksotik/introduksi, intorduksi ternaturalisasi.

4). Pakan Ternak (rumpun gajah, setaria, jungkut pahit dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Rumput Gajah				
2.	Setaria				
3.	Jungkut Pahit				
dst.					

* Nama varietas jenis yang bersangkutan

** Ket: asli/endemik, eksotik/introduksi, intorduksi ternaturalisasi.

5). Obat dan Rempah (kunyit, jahe, lada, tapak doro, tempuyung dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Kunyit				
2.	Jahe		Gajah (eksotik)		
3.	Lada		Lada Hitam (asli) Lada Putih (asli)		
dst.					

* Nama varietas jenis yang bersangkutan

** Ket: asli/endemik, eksotik/introduksi, intorduksi ternaturalisasi.

6). Industri (bambu, rotan, kayu putih, cendana, dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket **
1.	Bambu tali				
2.	Bambu betung				
3.	Bambu apus				
4.	Rotan				
dst.					

* asli/endemik/lainnya.

** Ket: lokal/pemuliaan modern/eksotik.

7). Peternakan (sapi, domba, ayam, Itik dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Sapi				
2.	Ayam				
3.	Domba				
dst					

* asli/endemik/lainnya.

** Ket: lokal/pemuliaan modern/eksotik.

8). Kehutanan (kayu, rotan, lebah madu, sutra, lak dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Meranti				
2.	Jati				
3.	Rotan Manau				
dst.					

* asli/endemik/lainnya.

** Ket: lokal/pemuliaan modern/eksotik.

9). Perairan Laut (udang, kepiting, bandeng dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Udang Lobster				
2.	Kepiting Bakau				
3.	Kakap				
dst.					

* asli/endemik/lainnya.

** Ket: lokal/pemuliaan modern/eksotik.

10). Perairan air tawar (emas, nila, mujair, gurame dll)

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Ket**
1.	Ikan Emas				
2.	Gurame				
3.	Mujair				
dst.					

* asli/endemik/lainnya.
** Ket: lokal/pemuliaan modern/eksotik.

d. Pengetahuan Tradisional

Kearifan Tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial-politik-budaya-ekonomi serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujudkan dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan dan juga ketrampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Untuk menggambarkan pengetahuan tradisional disuatu daerah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1). Nama pengetahuan tradisional yang ada di daerah.
- 2). Deskripsi pengetahuan tradisional.
- 3). Lokasi pengetahuan tradisional.
- 4). Status keberadaan pengetahuan tradisional (sudah/belum diakui melalui Perda/ancaman)

MENTERI NEGARA
LINGKUNGAN HIDUP,

ttd

RACHMAT WITOELAR

Salinan sesuai dengan aslinya
Deputi MENLH Bidang
Penaatan Lingkungan,

ttd

Ilyas Asaad.